

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Memperhatikan hasil-hasil penelitian dan analisis yang telah dituangkan dalam bab IV, terdapat beberapa kesimpulan. Kesimpulan itu dimaksudkan bukan sebagai generalisasi, melainkan lebih merupakan upaya merekapitulasi makna-makna yang mendasar dari hasil analisis.

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengarahkan siswa kepada sikap dan perilaku tertentu yang mencerminkan kepribadian utuh. Pembinaan kepribadian tersebut tidak akan dapat dicapai, kecuali dengan menampilkan situasi dan iklim pendidikan yang khas, yang dapat dihayati oleh semua pihak yang terlibat dalam peristiwa pendidikan, baik guru, siswa, maupun pihak-pihak lainnya.

Salah satu bentuk tindakan yang dapat dipandang sebagai tujuan pendidikan umum adalah perilaku atau kehidupan religius, yaitu kehidupan dimana nilai dan norma yang lahir dari sistem nilai agama yang dianutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan siswa.

Perilaku religius tidak dapat lahir hanya dari pengembangan kecerdasan dan kemampuan intelektual saja, melainkan memerlukan upaya-upaya yang dapat melahirkan iklim religius dalam lingkungan pendidikan. Upaya menciptakan iklim religius itu melibatkan aspek-aspek pendidikan

yaitu sistem pendidikan, lingkungan, dan komunikasi guru dengan siswa yang didasari oleh sistem nilai religius.

Aspek-aspek yang dapat melahirkan iklim religius tersebut tergantung kepada penghayatan para pelaku pendidikan untuk dapat mencerap makna dari situasi yang dialaminya, menghayati dan mengadakan dialog antar pelaku dengan lingkungan, sehingga lahir suatu dunia yang terhayati yang mencuatkan iklim yang diharapkan yaitu iklim religius.

Iklim yang melingkupi suatu peristiwa pendidikan akan dapat membawa para pelaku pendidikan pada suatu pengalaman yang sama yang dapat mempengaruhinya, karena itu akan terjadi pula perubahan-perubahan pada perilaku terdidik yang disadari atau disengaja oleh pendidik sesuai dengan iklim yang ada di sekelilingnya.

Menciptakan iklim religius memerlukan pandangan dasar yang memuat nilai-nilai keislaman yang dijabarkan ke dalam kebijakan sekolah, dapat menyediakan terciptanya iklim yang layak bagi terjadinya interaksi edukatif religius.

Kebijakan sekolah yang lahir dari dasar aturan yang religius, dapat mewujudkan penghargaan para pelaku pendidikan terhadap siswa sebagai obyek dan sbyek pendidikan yang memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan sejalan dengan nilai-nilai yang mendasarinya.

Menciptakan iklim religius memerlukan penataan lingkungan fisik, psikologis dan sosio budaya yang dapat menyediakan iklim yang membawa

pelaku pendidikan kepada penghayatan keagamaan yang intensif yang melibatkan pikiran dan perasaan.

Dalam menciptakan iklim religius tersebut, lingkungan fisik menyediakan kondisi fisik pendidikan yang dapat melahirkan persepsi keagamaan dengan berbagai atribut yang melekat kepadanya, seperti bangunan sekolah yang khas, mesjid dalam lingkungan sekolah dan sebagainya. Peranan kondisi fisik pendidikan ini sangat besar bagi terciptanya iklim religius, karena kegiatan belajar-mengajar merupakan interkomunikasi yang intens dan memerlukan ruang dan waktu yang tepat bagi terjadinya komunikasi belajar yang religius.

Lingkungan psikologis berupa aspek-aspek emosional yang dirangsang untuk dapat mempersepsi lingkungan yang dihuninya sehingga para pelaku pendidikan dapat tergugah perasaannya dan terlibat dalam iklim yang dihayati dan dialaminya.

Lingkungan sosio budaya yakni lingkup komunikasi sosio budaya masyarakat lingkungannya menyediakan situasi yang dapat memperkuat dan mempengaruhi para pelaku pendidikan. Lingkungan budaya dalam menciptakan iklim religius tertata dalam bentuk pergaulan sosial sekolah, yang menyiratkan bentuk-bentuk tingkah laku dan hubungan yang islami antara para pelaku pendidikan, sehingga hubungan itu menjadi kebiasaan yang melembaga dalam bentuk sosial budaya para pelaku pendidikan sekolah.

Penataan iklim religius di sekolah yang berkaitan dengan guru sebagai subyek yang mengupayakan untuk memberi bimbingan dan arahan kepada

siswa, dimulai dengan menata dirinya agar dapat mendukung iklim yang diciptakannya. Salah satu aspek yang dapat melahirkan iklim pendidikan yang religius adalah aspek badaniah yang dapat membawa siswa ke dalam suatu penghayatan terhadap iklim yang religius. Aspek ini ditampakkan dalam bentuk penampilan, pakaian, dan atribut lainnya.

Guru sebagai figur yang memberi iklim adalah guru yang dipersepsi oleh siswa sebagai orang yang dapat membawa dirinya pada suatu keadaan yang diinginkan. Apa yang dipersepsi siswa tentang guru akan melahirkan kepercayaannya terhadap guru dan kepercayaan ini mewujudkan wibawa tertentu yang memberikan pengaruh pada perkembangan siswa. Pengaruh yang ditimbulkan dari wibawa ini dapat digunakan guru untuk menciptakan dirinya sebagai faktor pendorong lahirnya iklim religius di sekolah.

Penataan iklim religius melalui komunikasi guru dengan siswa dapat terjadi jika guru dan siswa berada pada satu dunia penghayatan makna religius yang sama, artinya apa yang dihayati guru tentang iklim religius dapat pula tercerap maknanya oleh siswa. Sehingga siswa dapat merasakan dirinya berada dalam iklim religius yang tercipta dalam peristiwa belajar mengajar.

Sebagai subyek yang mendorong lahirnya iklim religius, guru dalam berkomunikasi dengan siswa semestinya mencerminkan pelaku komunikasi yang konsisten dengan nilai etik keagamaan yang senantiasa ditampakkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru-guru SMP PGII I nampaknya belum melakukannya secara berkesinambungan. Jika komunikasi guru-

guru SMP PGII I seperti itu, maka misi pendidikan yang ditetapkan yayasan PGII (meletakkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pijakannya) akan sulit dicapai.

Kesadaran guru terhadap waktu dan tempat merupakan ciri pribadi yang religius yang ditampilkannya dalam tingkah laku. Penampilan ini akan dapat dihayati dan dicerap maknanya oleh siswa, sehingga disekelilingnya akan tampil iklim religius yang dapat memberikan tempat bagi siswa untuk terlibat dalam iklim itu. Karena itu pribadi guru yang utuh akan menata waktu dan tempat yang dihuninya agar memancarkan suasana yang mampu memberi iklim religius, sehingga dapat memberi pengaruh kepada siswa sesuai dengan tujuan penciptaan iklim itu bagi pendidikan yang dilaksanakannya.

Menata situasi religius agar dapat dihayati siswa melalui bidang studi terletak pada kemampuan guru dalam memberi pemaknaan nilai melalui bidang studi yang diajarkannya. Guru bertindak sebagai pembimbing dan pengarah agar siswa memahami dan menghayati nilai esensial melalui bidang studi. Atau menjadi fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk tumbuh sebagai orang yang memiliki sikap-sikap positif.

Komunikasi sekolah dengan orang tua diarahkan bagi penciptaan iklim yang selaras dengan iklim yang diciptakan sekolah dan keluarga, sehingga siswa dapat terus menerus berada dalam iklim yang sama, yang akan mempermudah proses pendidikannya, baik di sekolah maupun keluarga.

Komunikasi yang dilaksanakan oleh sekolah melalui berbagai dapat dilakukan antara guru dan orang tua melalui laporan kemajuan siswa atau

melalui kegiatan lain seperti organisasi orang tua siswa. Organisasi orang tua siswa dapat dilakukan melalui komunikasi umum, berbicara tentang problematika pendidikan anak, baik di sekolah yang diinformasikan oleh guru, maupun di keluarga yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi seperti itu akan membantu sekolah untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan siswa di sekolah dan bagi guru untuk menyelesaikan komunikasi di dalam keluarga. Kaitannya dengan penciptaan iklim religius, guru dan orang tua dapat menyamakan persepsi untuk menyesuaikan iklim religius yang diwujudkan di sekolah dengan iklim di keluarga, sehingga siswa dapat merasakan iklim yang sama baik di sekolah maupun keluarga.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas melalui tulisan ini penulis ingin mengemukakan pikiran-pikiran yang merupakan rekomendasi hasil kajian pendidikan umum baik terhadap teori maupun praktis pendidikannya. Rekomendasi itu sebagai berikut:

### **1. Rekomendasi Terhadap Pemantapan**

#### **Konsep Pendidikan Umum.**

a. Pendidikan umum sebagai upaya sadar yang mengarahkan kepada perwujudan keutuhan kepribadian siswa merupakan lapangan kajian yang luas dan dalam. Hal itu menantang untuk dikaji lebih lanjut terutama dalam menciptakan teorisasi pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang bercirikan budaya dan agama. Oleh karena itu konsep



pembinaan keimanan dan ketakwaan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional menuntut pemahaman dan pencarian model aplikasi operasional yang memberi petunjuk pelaksanaan kepada pendidik dalam ruang belajar mengajar, sehingga dapat menghadirkan iklim khas pendidikan umum.

b. Diferensiasi yang sangat menonjol antara Pendidikan Umum dengan pendidikan pada umumnya bukan hanya tersirat dalam tujuan, tetapi mengisyaratkan perlunya perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas melalui komunikasi guru-siswa dan penerapannya terhadap lingkungan. Oleh karena itu seyogyanya para ahli pendidikan umum mulai merumuskan konsep yang lebih jelas mengenai pendidikan umum yang diperoleh melalui kajian-kajian lapangan untuk mencari bahan masukan bagi pengembangan konsep pendidikan umum di Indonesia.

## **2. Rekomendasi Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar**

### **Pendidikan Umum.**

Pelaksanaan pendidikan umum di dalam kelas memerlukan pengelolaan dan penataan iklim pendidikan yang dapat dihayati siswa. Oleh karena itu para pendidik Pendidikan Umum seyogyanya menyadari karakter pendidikan yang dimiliki pendidikan umum sebagai pendidikan yang memerlukan tersedianya iklim yang dapat dihayati oleh siswa. Untuk penyediaan iklim pendidikan umum memerlukan penataan momen-momen pendidikan, yang dimulai dari perilaku guru yang merealisasikan sistem nilai yang tertanam dalam dirinya.

### 3. Rekomendasi Terhadap Sekolah

SMP PGII I sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam sama seperti sekolah umum lain, mengacu pada ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Depdikbud. Hanya saja perbedaannya pada penambahan dan pengembangan kurikulum khas PGII yakni penambahan Pendidikan Agama Islam baik intra maupun ekstra kurikuler.

Penambahan tersebut telah menjadikan SMP PGII I dikenal masyarakat sebagai sekolah umum yang membawa misi keislaman dan diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif yang mampu melahirkan generasi penerus yang dapat diandalkan.

Untuk merealisasikan misi tersebut cukup sulit, karena SMP PGII dihadapkan pada kenyataan-kenyataan di dalam maupun di luar sekolah yang dapat menghambat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan yayasan.

Oleh karena itu SMP PGII I dengan segenap perangkatnya perlu mengaplikasikan norma-norma yang berlaku di sekolahnya secara maksimal, yang dimulai dengan penyamaan persepsi antara yayasan, sekolah, guru, siswa, staf administratif, orang tua dan orang-orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Penyamaan persepsi tersebut diperlukan karena akan menunjang kajian analitis terhadap kondisi pendidikan. Sehingga memudahkan penyusunan konsep inovasi bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di SMP PGII I pada masa kini dan masa mendatang.



Kualitas pendidikan merujuk kepada kualitas proses belajar mengajar. Suatu sistem pendidikan disebut berkualitas dari segi proses, jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini perlu ditunjang oleh sumber daya guru. Oleh sebab itu keterlibatan terencana dan sistimatis perlu diberikan oleh sekolah atau yayasan terhadap proses belajar mengajar guru, sehingga memberikan jaminan kualitas. Hal ini menyiratkan perlu adanya peningkatan pembinaan guru dalam penguasaan materi dan metoda yang dapat mengaitkan setiap kajian bidang studi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian setiap bidang studi tidak bersifat netral dalam arti tidak menguatkan ajaran agama atau tidak memberikan sentuhan keagamaan. Bila penguasaan materi dan metoda tersebut telah memadai, maka setiap guru bidang studi akan dapat menciptakan iklim religius melalui komunikasinya yang religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seperti yang diharapkan sekolah.

Sekaitan dengan hal tersebut, SMP PGII I seyogyanya menyiapkan pula petunjuk pelaksanaan program pendidikan sebagai implementasi dari tujuan lembaga pendidikan, terutama kaitannya dengan petunjuk pelaksanaan islamisasi pengetahuan yang terpola dalam perencanaan pengajaran.

Khas SMP PGII I sebagai sekolah umum terletak pada pengembangan kurikulum yakni penambahan jam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu pendidikan agama mendapat perhatian yang cukup besar yang diharapkan

dapat mewarnai seluruh kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai harapan tersebut komitmen terhadap operasionalisasi nilai keagamaan sangat penting dimiliki oleh seluruh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Ini berarti bahwa guru pendidikan agama perlu lebih meningkatkan penguasaan, metodologi dan kemampuan mengelola kelas. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama Islam akan memberi warna tersendiri yang dapat mendorong para siswa menghayati nilai-nilai keagamaan secara sungguh-sungguh.

Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak sekedar menyampaikan materi keagamaan atau hanya melahirkan iklim fenomenal keagamaan, tetapi suasana keagamaan itu dapat ditangkap maknanya oleh siswa sebagai pengalaman keagamaan yang melingkupi proses belajar siswa.

Pendidikan agama dalam kurikulum SMP PGII I diberikan secara terpadu baik intra maupun ekstra kurikuler. Keterpaduan itu hendaknya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi perlu dikembangkan di luar sekolah. Pengembangan ke luar sekolah dilakukan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu, Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu sekolah hususnya guru agama perlu lebih mendorong dan memantau kegiatan keagamaan yang dialami siswa dalam lingkungan lainnya, sehingga terwujud keselarasan tindakan dalam pembinaannya.

Untuk membina religiusitas siswa, sekolah perlu meningkatkan penataan lingkungan fisik maupun non fisik yang kondusif bagi lahirnya

iklim religius. Dalam lingkungan yang religius, siswa lebih memungkinkan dapat menyerap nilai-nilai religius, karena mereka terus menerus berinteraksi dengan lingkungannya, belajar menyesuaikan diri, mereaksi, mengasimilasi serta mengakomodasi sesuatu yang baru sejalan dengan lingkungan yang dihayatinya.

